

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah keharusan dalam hidup seseorang yang perlu dipenuhi agar individu tersebut dapat memiliki status lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak menempuh pendidikan (Aryanto *et al.*, 2023). Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31 ayat (1) yang berbunyi “Bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” dan Pasal 31 ayat (2) berbunyi “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.” Pendidikan berperan penting seiring dengan kemajuan zaman, semua warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan kesejahteraan (*well-being*) siswa (Amal & Rusmawati, 2019).

Mirnandy & Mustofa (2023) menjelaskan bahwasannya pada tahap ini, siswa berada dalam fase peralihan, di mana mereka mulai mengembangkan identitas diri serta memupuk nilai-nilai yang akan membentuk kepribadian mereka di masa depan. Di masa ini, siswa menghadapi berbagai tantangan baik dari segi akademis maupun sosial-emosional (Handayani & Rakhmawati, 2024). Tantangan ini mencakup tekanan untuk berprestasi dalam bidang akademik, penyesuaian diri dengan teman sebaya, serta perubahan fisik dan emosional yang signifikan (Novianti *et al.*, 2021). Ketidakmampuan dalam menghadapi tantangan-tantangan ini dapat berdampak negatif pada *well-being*, baik secara mental maupun emosional (Dewi *et al.*, 2021).

Well-being didefinisikan sebagai situasi atau kondisi ketika kehidupan yang dijalani terasa menyenangkan, waktu yang telah dilewati secara keseluruhan bermakna dan menyenangkan (Wihartiningsih *et al.*, 2024). Kesejahteraan adalah konsep yang telah berkembang pada berbagai bidang, termasuk pendidikan mengenai student *well-being* (Yuniawati & Tarnoto, 2019). *Well-being* merujuk pada fungsi dan kemampuan psikologis, kognitif, sosial dan fisik siswa yang berjalan efektif dan selaras dengan kebutuhan dalam menjalani kehidupan bahagia

dan memuaskan (Febrieta & Merida, 2024). Untuk menunjang kehidupan yang memuaskan bagi siswa, perlu mengikuti aktivitas untuk mengembangkan keterampilan yang mana hal tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan siswa.

Fenomena yang kerap terjadi saat ini adalah kekerasan dan bullying yang muncul di sekolah (Bone & Kristanti, 2023). Sebuah studi di Hong Kong mengungkapkan bahwa 1.260 (70%) dari 1.800 siswa melaporkan telah mengalami bullying di sekolah (Syed, 2018). Laporan media lain menyatakan bahwa Indonesia menunjukkan tingkat bullying pada anak sebesar 84%, pada tahun 2018, Komisi Perlindungan Anak Indonesia menerima sebanyak 161 kasus terkait perlindungan anak, yang terdiri dari 36 kasus (22,4%) korban bullying dan 41 kasus (25,5%) pelaku bullying (Novianto, 2018). Penelitian Borualogo & Casas (2019) menunjukkan bahwa perilaku bullying di sekolah sangat mengkhawatirkan dan mempengaruhi kesejahteraan siswa.

Febrieta *et al.*, (2023) menyebutkan bahwa siswa dengan tingkat *well-being* tinggi ditandai dengan keterbukaan dalam berteman, berkomunikasi, bercanda dan menyebarkan energi positif. Kondisi ini membuat setiap siswa merasakan pertemanan yang sejati dan diterima oleh individu sekelilingnya. Sehingga akan membuat siswa merasa lebih bahagia dan menikmati waktu di sekolah (Sabilla & Suryanto, 2020). Namun, jika *well-being* siswa sedang berada pada posisi atau tingkatan yang rendah, maka akan mempengaruhi kehidupan siswa di lingkungan belajar, seperti hubungan dengan guru dan teman yang kurang baik, yang dapat mempengaruhi prestasi.

Hubungan baik antara guru dan siswa didasarkan pada rasa saling percaya, empati, serta komunikasi yang efektif. Siswa juga akan merasa aman, didukung, dan dihargai di lingkungan sekolah jika kompetensi sosial emosional guru baik (Rahayu, 2023). Kompetensi sosial emosional guru merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran (Mahulauw *et al.*, 2023). Hal tersebut mencakup kemampuan guru dalam memahami serta mengelola emosi dirinya maupun siswa (Pangastuti & Nuryono, 2019). Guru yang mampu mengelola emosi dengan baik dapat membuat lingkungan belajar menjadi positif dan mendukung, sehingga siswa termotivasi dalam belajar (Edi & Ketut, 2024).

Selain itu, kompetensi sosial emosional juga melibatkan keterampilan guru dalam menjalin hubungan dengan siswa (Husnaini *et al.*, 2024). Guru yang dapat membangun hubungan baik menjadikan siswa lebih dihargai dan dipahami, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Suwarni, 2022). Rasa aman dan dukungan ini sangat penting bagi *well-being* siswa, ketika siswa merasa bahwa mereka berada di lingkungan yang mendukung, mereka lebih mungkin untuk berkembang secara akademis dan sosial-emosional (Mustaqim, 2024). Kompetensi sosial emosional guru berkontribusi pada pencapaian akademis siswa dan peningkatan *well-being* secara keseluruhan (Djollong *et al.*, 2024).

Selain kompetensi sosial emosional guru, faktor lain yang mempengaruhi *well-being* siswa adalah pembelajaran berdiferensiasi. Seorang guru diharuskan untuk mampu menciptakan sebuah kegiatan pembelajaran yang berkualitas yakni kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, aktif dan kreatif (Yantoro dan Idrus, 2020). Setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk mengakomodasi perbedaan-perbedaan ini (Purwowidodo & Zaini, 2023). Pembelajaran diferensiasi adalah sebuah pendekatan yang bertujuan untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan minat serta beragam cara belajar siswa (Wahyudi *et al.*, 2023).

Cahyani *et al.*, (2022) menyatakan bahwa, dilaksanakannya pembelajaran yang lebih personal dan adaptif menjadikan siswa yang bersangkutan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran diferensiasi bukan berfokus pada aspek akademis saja, namun juga *well-being* siswa. Pembelajaran berdiferensiasi memenuhi pentingnya memahami dan mendukung kebutuhan emosional siswa, yang merupakan bagian penting dari proses belajar (Damayanti *et al.*, 2023). Dengan memperhatikan kesejahteraan emosional, guru dapat membuat dan menciptakan sebuah lingkungan belajar yang lebih komprehensif serta memberikan dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang lebih relevan sehingga dapat menambah pengalaman siswa (Nuriah *et al.*, 2024; Almujaab, 2023).

Putra (2023) menjelaskan peran guru dan lingkungan belajar sangat krusial dalam mendukung perkembangan siswa. Guru tidak sekedar bertugas sebagai

pengajar sebuah materi pelajaran, namun juga berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi (Yulianto *et al.*, 2024). Sementara itu, Winei *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang mendukung dan positif berperan penting dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi pembelajaran dan perkembangan karakter siswa. Aspek memerlukan perhatian lebih adalah kompetensi sosial emosional guru, pembelajaran berdiferensiasi, serta kualitas lingkungan belajar (Kusumardi, 2024).

Selain itu lingkungan belajar juga merupakan faktor penting yang memiliki dampak signifikan terhadap *well-being* siswa (Anggreni & Immanuel, 2020). Faktor ini meliputi berbagai aspek yang mencakup kondisi fisik ruang kelas, interaksi sosial, serta suasana emosional yang tercipta di lingkungan sekolah. Sebuah lingkungan belajar yang dirancang dengan baik berkontribusi secara signifikan terhadap kesejahteraan dan kenyamanan siswa (Husnaini *et al.*, 2024). Lingkungan belajar yang positif dan mendukung, baik secara psikologi atau fisik, memiliki peran penting untuk membuat siswa aktif dalam pembelajaran (Maylitha *et al.*, 2023).

Lingkungan belajar yang nyaman, menjadikan siswa mudah untuk terlibat dalam kegiatan belajar, lebih termotivasi, dan lebih bersemangat dalam mengejar pencapaian akademis. Kenyamanan ini juga memungkinkan siswa fokus dan konsisten dalam upaya yang mereka lakukan (Ilahude *et al.*, 2023). Lingkungan belajar yang ramah, aman, dan menyenangkan dapat membantu mengurangi tingkat stres dan kecemasan siswa (Hanaris, 2023). Stres dan kecemasan merupakan hambatan utama bagi *well-being* siswa, apabila dibiarkan dapat mengganggu proses belajar dan perkembangan sosial-emosional siswa.

Penelitian Herdianto (2023) menunjukkan bahwa produk pengembangan pembelajaran yang berdiferensiasi untuk kesejahteraan siswa termasuk dalam kategori baik. Ini menunjukkan bahwa produk pengembangan dinilai sukses untuk diterapkan pada pembelajaran siswa kelas IV di SDN Beji 02 Kota Batu. Susilowati & Haryati (2024) menyebutkan bahwa guru dengan kompetensi sosial emosional yang baik dinilai dapat menciptakan suasana belajar yang jauh lebih

menyenangkan dan mendukung perkembangan sosial emosional siswa, serta membantu membangun kesejahteraan. Mursandi *et al.*, (2022) dalam penelitian mereka mengungkapkan bahwa *self-efficacy* dan lingkungan belajar memiliki peran krusial dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif mahasiswa. Dianah (2021) dalam penelitiannya menemukan apabila siswa di sekolah memiliki *well-being* yang baik, maka ia akan berfungsi terhadap diri dan lingkungan. Hal itu dapat dilihat dari kemampuannya dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain dan menerima diri.

Lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Jambi. SMP Negeri Kota Jambi merupakan institusi pendidikan yang mempunyai peran vital dalam pembentukan karakter dan kemampuan akademik siswa. Namun demikian, *well-being* siswa SMP Negeri di Kota Jambi masih belum sepenuhnya terpenuhi. Hal ini karena kurangnya pemahaman dan kompetensi sosial emosional guru, pembelajaran yang kurang berdiferensiasi atau belum disesuaikan dengan kebutuhandan kemampuan individu, dan lingkungan belajar belum mendukung dalam meningkatkan kompetensi masing-masing siswa. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Kompetensi Sosial Emosional Guru, Pembelajaran Berdiferensiasi dan Lingkungan Belajar Terhadap *Well-being* Siswa Di Smp Negeri Kota Jambi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan *well-being* latar belakang yang sudah dijabarkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi sosial emosional guru terhadap *well-being* siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran berdiferensiasi terhadap *well-being* siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan lingkungan belajar terhadap *well-being* siswa?

4. Apakah secara simultan kompetensi sosial emosional guru, pembelajaran berdiferensiasi dan lingkungan belajar berpengaruh signifikan terhadap *well-being* siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi sosial emosional guru terhadap *well-being* siswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap *well-being* siswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan belajar terhadap *well-being* siswa.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan kompetensi sosial emosional guru, pembelajaran berdiferensiasi dan lingkungan belajar terhadap *well-being* siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Berkontribusi dalam memperkaya literatur tentang pengaruh faktor-faktor pendidikan, seperti kompetensi sosial emosional guru, pembelajaran berdiferensiasi, dan lingkungan belajar terhadap *well-being* siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian terdahulu untuk penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih lanjut konsep-konsep yang serupa di konteks pendidikan yang berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dan manfaat bagi berbagai pihak, di antaranya:

1. Bagi sekolah

Menambah wawasan kepada sekolah untuk meningkatkan kompetensi sosial emosional guru, mengimplementasikan pembelajaran

berdiferensiasi, serta mewujudkan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Dengan temuan ini, sekolah dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesejahteraan (*well-being*) siswa, sehingga mereka merasa lebih didukung, termotivasi, dan nyaman dalam proses belajar. Hal tersebut akan berdampak pada pencapaian akademis dan kesejahteraan emosional siswa.

2. Bagi siswa dan guru

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan siswa terkait faktor yang mempengaruhi *well-being* dan cara menciptakan *well-being* siswa agar dapat meningkatkan kesadaran diri untuk lebih memahami kondisi kesehatan mental, emosional, dan fisik mereka. Bagi guru, dapat menjadi bahan evaluasi agar dapat meningkatkan *well-being* siswa melalui kompetensi emosional guru dan mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

3. Bagi peneliti

Memberikan kesempatan peneliti untuk memperdalam pemahaman tentang hubungan antara kompetensi sosial emosional guru, pembelajaran berdiferensiasi, dan lingkungan belajar terhadap *well-being* siswa. Temuan ini dapat memperluas wacana akademis, serta membuka peluang kolaborasi di bidang pendidikan